

Peran mediasi *financial literacy* pada hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being*: studi pada pekerja *gig economy* generasi Z di Indonesia

Mochamad Zidny Fithon*, Achmad Nur Wahyu Kartiko, Ahmad Rizki Sridadi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

*) Corresponding Author (e-mail: mochamad.zidny.fithon-2023@feb.unair.ac.id)

Abstract

The rapid development of Indonesia's digital economy has transformed the employment structure through the emergence of the gig economy. The rapid growth of the gig economy in Indonesia creates new challenges for Generation Z workers, particularly financial uncertainty due to income fluctuations and limited social security. This condition underscores the crucial role of conscientiousness and financial literacy in achieving financial well-being. This study examines the effect of conscientiousness on financial well-being, positioning financial literacy as a mediating variable. A quantitative approach was used through a survey method of 158 gig economy workers aged 18–27 years selected using a purposive sampling technique. Data were analysed using bootstrapped mediation regression techniques in Jamovi 2.6.26 (Windows). The results showed that conscientiousness and financial literacy had a significant positive effect on financial well-being. Furthermore, financial literacy functioned as a partial mediator with a mediation proportion of 17.3%. These findings confirm that a disciplined personality trait can improve financial well-being directly and through strengthening financial literacy. A holistic financial education program is highly recommended to strengthen workers' financial resilience in facing economic fluctuations in the current digital era.

Keywords: Conscientiousness, Financial Literacy, Financial Well-Being, Gig Economy, Z Generation.

Abstrak

Perkembangan pesat ekonomi digital di Indonesia telah mengubah struktur ketenagakerjaan melalui kemunculan *gig economy*. Pesatnya pertumbuhan *gig economy* di Indonesia menciptakan tantangan baru bagi pekerja Generasi Z, khususnya terkait ketidakpastian finansial akibat fluktuasi pendapatan dan minimnya jaminan sosial. Kondisi ini menuntut peran krusial dari kepribadian *conscientiousness* dan literasi keuangan sebagai faktor penentu dalam mencapai kesejahteraan finansial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *conscientiousness* terhadap *financial well-being* dengan menempatkan *financial literacy* sebagai variabel mediator. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui metode survei terhadap 158 pekerja *gig economy* berusia 18–27 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi mediasi *bootstrapped* melalui perangkat lunak *Jamovi 2.6.26 (Windows)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *conscientiousness* dan *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being* secara langsung. Lebih lanjut, ditemukan bahwa *financial literacy* berfungsi sebagai mediator parsial dengan proporsi mediasi sebesar 17,3%. Temuan ini menegaskan bahwa karakter kepribadian yang disiplin dapat meningkatkan kesejahteraan finansial secara langsung maupun melalui penguatan literasi keuangan. Program edukasi keuangan yang holistik sangat disarankan guna memperkuat ketahanan finansial pekerja dalam menghadapi fluktuasi ekonomi di era digital saat ini.

Kata kunci: Kedisiplinan, Literasi Keuangan, Kesejahteraan Finansial, Ekonomi Gig, Generasi Z.

How to cite: Fithon, M. Z., Kartiko, A. N. W., & Sridadi, A. R. (2026). Peran mediasi financial literacy pada hubungan antara conscientiousness dan financial well-being: studi pada pekerja gig economy generasi Z di Indonesia. *Journal of Management and Digital Business*, 6(2), 1245–1258. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v6i2.2739>



1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digital telah mengubah secara fundamental pola kerja dan sumber pendapatan generasi muda melalui kemunculan *gig economy*. *Gig economy* merupakan istilah yang menggambarkan konsep pekerjaan sementara yang memberikan kebebasan dalam penjadwalan kerja. *Gig economy* merujuk pada sistem kerja berbasis tugas jangka pendek (*on-demand work*) yang dimediasi oleh platform digital dan ditandai oleh fleksibilitas tinggi serta minimnya hubungan kerja tradisional (De Stefano, 2015). Di Indonesia, fenomena ini berkembang pesat seiring dengan penetrasi teknologi digital dan platform kerja daring, seperti pengemudi ojek *online*, freelancer digital, content creator, serta pekerja lepas pada platform global dan lokal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2024 menunjukkan bahwa 57,95% atau sekitar 83,8 juta tenaga kerja Indonesia tergolong sebagai pekerja informal, termasuk di dalamnya pekerja *gig economy*. Angka ini menegaskan bahwa *gig economy* bukan lagi fenomena marginal, melainkan menjadi bagian signifikan dari struktur ketenagakerjaan nasional.

Meskipun menawarkan fleksibilitas dan peluang pendapatan yang dinamis, *gig economy* juga menghadirkan tantangan serius bagi kesejahteraan finansial pekerja, khususnya Generasi Z. Pola kerja yang tidak stabil, fluktuasi pendapatan, minimnya jaminan sosial, serta absennya struktur kerja formal menjadikan pekerja *gig* lebih rentan terhadap ketidakpastian finansial. Dalam konteks ini, *financial well-being* menjadi isu krusial. *Financial well-being* merupakan kondisi di mana seseorang mampu mengendalikan keuangannya, sehingga ia dapat terbebas dari tekanan finansial dan memiliki cukup uang untuk menghadapi guncangan finansial (Sang, 2021). Kesejahteraan finansial menunjukkan sejauh mana seseorang dapat memenuhi semua komitmen dan kebutuhannya saat ini dengan nyaman, serta memiliki ketahanan finansial untuk memenuhi kebutuhan di masa depan (Kempson et al., 2017). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak *gig workers* muda mengalami kesulitan dalam mencapai kondisi tersebut, meskipun mereka aktif secara ekonomi.

Paradoks muncul ketika sebagian *gig workers* Generasi Z mampu mencapai *financial well-being* yang relatif baik, sementara sebagian lainnya justru terjebak dalam siklus tekanan finansial berkepanjangan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor struktural semata tidak cukup menjelaskan kesejahteraan finansial individu. Faktor psikologis personal menjadi elemen penting yang memengaruhi bagaimana individu merespons ketidakpastian pendapatan dan mengelola sumber daya finansialnya. Salah satu faktor personal yang banyak mendapat perhatian dalam literatur perilaku keuangan adalah kepribadian *conscientiousness*, yang merupakan dimensi utama dalam *Big Five Personality*.

Conscientiousness didefinisikan sebagai perbedaan individual dalam kecenderungan untuk mengikuti norma sosial terkait kontrol impuls, berorientasi pada tujuan (*goal-directed*), terencana (*planful*), mampu menunda kepuasan (*delay gratification*), serta mematuhi aturan dan norma. (Garcia-Manero et al., 2005). Individu dengan tingkat *conscientiousness* tinggi cenderung menunjukkan kontrol diri yang kuat,

kemampuan perencanaan yang baik, serta kecenderungan menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang. Dalam konteks *gig economy* yang minim struktur dan kepastian, karakter ini menjadi modal psikologis yang sangat relevan. *Gig workers* Generasi Z dengan *conscientiousness* tinggi diperkirakan lebih mampu mengatur arus kas, menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang fluktuatif, serta merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang.

Hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being* juga dapat berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola informasi keuangan. Pada titik inilah *financial literacy* memainkan peran penting sebagai mekanisme kognitif yang menjembatani kepribadian dengan hasil finansial. Atkinson (2012) mendefinisikan *financial literacy* sebagai kombinasi dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang efektif dan tepat. *Financial literacy* memungkinkan individu untuk memahami risiko pendapatan tidak tetap, mengelola anggaran, memilih instrumen keuangan yang sesuai, serta membangun ketahanan finansial.

Dalam *gig economy*, *financial literacy* menjadi semakin krusial karena pekerja dituntut untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa dukungan sistem organisasi formal. *Gig workers* Generasi Z yang memiliki *conscientiousness* tinggi cenderung terdorong untuk mencari informasi keuangan, meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan pendapatan tidak stabil, serta mengadopsi perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, *financial literacy* berfungsi sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana kecenderungan kepribadian dapat diterjemahkan ke dalam pengelolaan keuangan yang mendukung kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara *conscientiousness*, *financial literacy*, dan *financial well-being* (Fenton-O'Creevy et al., 2023; Exley et al., 2021; Fachrudin & Silalahi, 2022). Foster dan Greene (2023), menggunakan data *Survey and Diary of Consumer Payment Choice 2021*, menunjukkan bahwa *conscientiousness* berkaitan dengan berbagai luaran finansial, termasuk *financial literacy*, di mana individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi menunjukkan kebiasaan keuangan dan pengelolaan informasi finansial yang lebih baik. Lusardi dan Streeter (2023) juga menemukan bahwa tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi berkaitan dengan *financial well-being* yang lebih baik, termasuk kemampuan memiliki dana darurat dan menjaga pengeluaran agar tetap berada di bawah pendapatan. Dalam konteks ekonomi digital, Choung et al. (2023) turut menunjukkan pentingnya literasi keuangan digital dalam mendukung *financial well-being*. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor kepribadian dan kemampuan finansial dapat menjadi bagian penting dalam menjelaskan kesejahteraan finansial individu.

Meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti *financial literacy* dan *financial well-being* di berbagai bidang, riset yang secara spesifik mengkaji peran *conscientiousness* dan *financial literacy* sebagai mediator dalam populasi Generasi Z di *gig economy* Indonesia masih sangat terbatas. Minimnya penelitian dalam konteks ini menjadi

kesenjangan akademik yang penting, mengingat populasi Generasi Z *gig workers* semakin besar dan berkontribusi signifikan terhadap ekonomi digital. Sebagian besar penelitian cenderung meneliti pekerja formal atau masyarakat umum, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas kondisi *gig workers* yang menghadapi ketidakpastian pendapatan dan risiko finansial yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian yang menempatkan financial literacy sebagai mediator dalam hubungan antara conscientiousness dan financial well-being masih terbatas, khususnya dalam menjelaskan bagaimana karakteristik personal diterjemahkan menjadi kesejahteraan finansial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami bagaimana faktor kepribadian, khususnya *conscientiousness*, berperan dalam membentuk literasi keuangan dan pada akhirnya meningkatkan *financial well-being* di kalangan pekerja *gig economy* Generasi Z. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif *Big Five Personality* dan perilaku keuangan untuk menjelaskan *financial well-being* pada Generasi Z yang bekerja dalam *gig economy*. Secara teoretis, penelitian ini menempatkan *financial literacy* sebagai mekanisme yang menghubungkan karakteristik *conscientiousness* dengan kesejahteraan finansial. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti dalam konteks pekerja *gig* Generasi Z di Indonesia yang masih relatif terbatas dalam literatur. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyedia platform digital, lembaga pendidikan, Otoritas Jasa Keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program literasi keuangan yang lebih sesuai dengan karakteristik pekerja muda dan kondisi pendapatan yang tidak tetap.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *conscientiousness* terhadap *financial well-being*, pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*, serta peran mediasi *financial literacy* dalam hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being* pada Generasi Z yang bekerja dalam *gig economy*.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis eksplanatif kuantitatif. Metode survei merupakan metode penelitian dengan menggunakan kuesioner yang berisi alat ukur sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sedangkan metode eksplanatif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain melalui pengujian hipotesis (Creswell & Creswell, 2023).

Dalam penelitian ini, target populasi partisipan adalah pekerja *gig economy* (pekerja lepas/mitra platform) Generasi Z, yang didefinisikan sebagai individu kelahiran tahun 1997–2007 (berusia 18–27 tahun) yang telah menjalankan usaha secara mandiri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipilih untuk memastikan partisipan memenuhi kriteria inklusi, yaitu telah aktif bekerja di

sektor *gig economy* minimal 1 tahun untuk memastikan pengalaman pengelolaan pendapatan fluktuatif yang memadai.

Penentuan jumlah sampel minimum dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian perilaku adalah antara 30 hingga 500 responden. Selain itu, mengingat analisis dilakukan menggunakan regresi mediasi, jumlah sampel ini juga telah memenuhi kriteria Green (1991) untuk uji model regresi berganda ($N > 50 + 8m$). Dengan jumlah responden valid sebanyak 158 orang, ukuran sampel penelitian ini dinilai memadai untuk menghasilkan kekuatan statistik (*statistical power*) yang baik

Total subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan dinyatakan valid untuk dianalisis berjumlah 158 responden. Data diperoleh setelah melalui proses *skrining* ketat untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria, seperti usia dan durasi pengalaman bekerja sebagai pekerja lepas (*freelancer*). Profil demografis menunjukkan dominasi perempuan (70,3%) dibandingkan laki-laki (29,7%), dengan kelompok usia mayoritas kelahiran 1999-2001 (48,7%). Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana/S1 (57,6%) dan berdasarkan bidang jasa yang ditawarkan, mayoritas bergerak di sektor jasa kreatif dan digital (45,6%).

Target populasi partisipan adalah pekerja *gig economy* (pekerja lepas/mitra platform) Generasi Z, yang diartikan sebagai individu kelahiran tahun 1997–2007 (berusia 18–27 tahun) yang telah menjalankan usaha secara mandiri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipilih untuk memastikan partisipan memenuhi kriteria inklusi, yaitu telah aktif bekerja di sektor *gig economy* minimal 1 tahun untuk memastikan pengalaman pengelolaan pendapatan fluktuatif yang memadai. Untuk mengontrol bias seleksi dan menjamin presisi data, justifikasi penentuan sampel disandarkan pada kriteria tambahan berupa pengalaman kerja aktif minimal satu tahun di sektor *gig economy*.

Asumsi empiris yang mendasari kriteria absolut ini adalah bahwa partisipan dengan masa kerja tersebut telah terpapar secara nyata pada volatilitas dan fluktuasi pendapatan, sehingga mereka memiliki justifikasi pengalaman yang valid untuk mengevaluasi kapabilitas manajemen finansial mereka. Halaman pertama instrumen survei daring mengandung mekanisme pertanyaan penyaring, atau *screening questions*, untuk memastikan kepatuhan yang jelas terhadap kriteria inklusi tersebut dan untuk menghindari kontaminasi data. Sistem dirancang secara otomatis untuk menghapus responden yang tidak memenuhi batas usia atau waktu kerja. Data akhir yang dianalisis dijamin murni dan mewakili populasi target secara eksklusif karena responden yang tidak memenuhi kualifikasi dieliminasi dari akses ke instrumen utama.

Dalam penelitian ini, variabel kepribadian *Conscientiousness* diukur menggunakan subskala dari *International Personality Item Pool - Big Five Markers* (IPIP-BFM-50) yang dikembangkan oleh Goldberg (1992) dan telah banyak diadaptasi dalam konteks Indonesia. Pengukuran ini berfokus pada dimensi *conscientiousness*. Skala ini terdiri dari 10 butir pernyataan dengan lima pilihan respons (1 = “sangat tidak setuju” hingga

5 = “sangat setuju”) dan menunjukkan koefisien reliabilitas McDonald's omega (ω) sebesar 0.848 dan *alpha Cronbach* (α) sebesar 0.823, menandakan instrumen yang sangat baik.

Pengukuran *financial literacy* (literasi keuangan) mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh van Rooij dkk. (2011). Instrumen ini dirancang untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman dasar individu mengenai konsep-konsep keuangan. Skala ini terdiri dari 10 butir pernyataan dengan lima pilihan respons (1 = “sangat tidak setuju” hingga 5 = “sangat setuju”) dan menunjukkan koefisien reliabilitas McDonald's omega (ω) sebesar 0.768 dan *alpha Cronbach* (α) sebesar 0.753, menandakan instrumen yang sangat baik.

Variabel *financial well-being* diukur menggunakan *CFPB Financial Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh *Consumer Financial Protection Bureau* (CFPB, 2015). Instrumen ini mencakup empat dimensi utama: kendali atas keuangan (*control over finances*), kapasitas menyerap kejutan finansial (*capacity to absorb financial shock*), kelancaran dalam memenuhi tujuan (*on track to meet goals*), dan kebebasan finansial (*financial freedom*). Skala ini terdiri dari 10 butir pernyataan dengan lima pilihan respons (1 = “sangat tidak setuju” hingga 5 = “sangat setuju”) dan menunjukkan koefisien reliabilitas McDonald's omega (ω) sebesar 0.857 dan *alpha Cronbach* (α) sebesar 0.820, menandakan instrumen yang sangat baik.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui uji *bootstrapped mediation regression* tanpa melakukan uji asumsi klasik. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada model mediasi dalam penelitian ini. Melalui analisis jalur, nantinya akan didapatkan jalur yang paling tepat dari suatu variabel bebas menuju variabel terikat yang terakhir. Pengolahan data dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan bantuan perangkat *Jamovi 2.6.26 for Windows*.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, validitas dievaluasi menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Hasil uji asumsi kelayakan data menunjukkan bahwa nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,639, di mana nilai ini memenuhi kriteria penerimaan (lebih dari 0,50). Selain itu, hasil *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai yang signifikan ($\chi^2 = 73,2$, $df = 3$, $p = 0,001$). Ini menunjukkan bahwa matriks korelasi cocok untuk analisis faktor. Selanjutnya, setiap variabel utama, berdasarkan hasil ekstraksi faktor menggunakan metode minimum residuals, menunjukkan nilai muatan faktor (*factor loading*) yang valid dan semuanya berada di atas ambang batas 0,50. *Financial Well-Being* menunjukkan nilai muatan faktor tertinggi (0,776), diikuti oleh *Conscientiousness* (0,633) dan *Financial Literacy* (0,509). Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk penelitian memiliki validitas yang cukup untuk melanjutkan pengujian hipotesis regresi mediasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil penelitian

Analisis Deskriptif

Total subjek pada penelitian ini berjumlah 158 orang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah data sebanyak 158. Variabel *financial well-being* (FWB) memiliki rata-rata 36,9 dengan standar deviasi sebesar 6,11, serta memiliki nilai tertinggi sebesar 50 dan nilai terendah sebesar 17. Variabel *financial literacy* (FL) memiliki rata-rata sebesar 32,8 dengan standar deviasi 4,83, serta memiliki nilai tertinggi sebesar 40 dan nilai terendah sebesar 22. Sementara itu, variabel *conscientiousness* (CONS) memiliki nilai rata-rata 41,5 dengan standar deviasi sebesar 5,87, serta nilai maksimum sebesar 50 dan nilai minimum sebesar 12.

Analisis Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Hasil uji normalitas ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa data dari *financial literacy*, *conscientiousness*, dan variabel terikat tidak terdistribusi normal. Namun, mengingat penelitian ini menggunakan teknik *bootstrapping*, analisis tetap dapat dilanjutkan karena metode tersebut tidak mensyaratkan asumsi normalitas secara ketat. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dari financial literacy dan conscientiousness pada tiap-tiap variabel memiliki skor di atas 0,1 dan VIF di bawah 10, sehingga bermakna tidak adanya gejala multikolinearitas (tolerance $> 0,1$; financial literacy = 0,896; conscientiousness = 0,896; dan nilai VIF < 10 ; financial literacy = 1,12; conscientiousness = 1,12). Terakhir, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 ($p=0,231$; $p>0,05$), sehingga bermakna tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. Dengan demikian, data penelitian ini sudah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan regresi.

Analisis Mediasi

Analisis data untuk menguji *financial literacy* sebagai mediator dari *conscientiousness* terhadap *financial well-being* menggunakan perangkat lunak *Jamovi 2.6.26 for Windows*.

Tabel 1. Analisis Jalur Mediasi

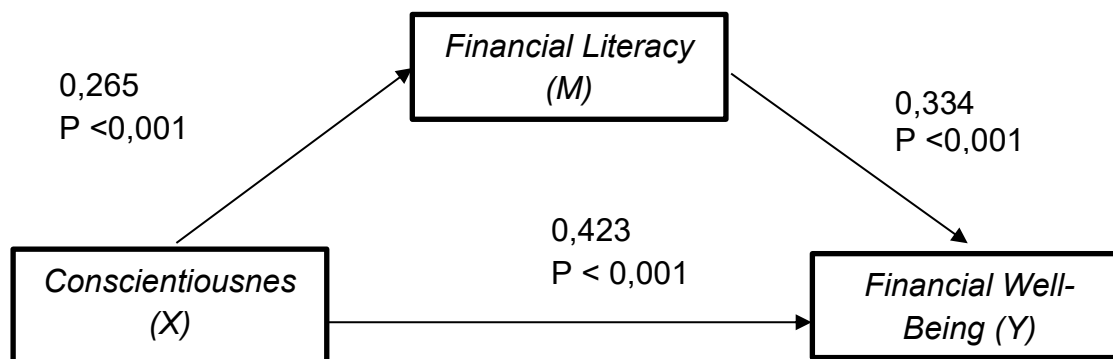
Effect	Estimate	SE	Lower	Upper	Z	P
Pengaruh langsung						
$X > M$	0,265	0,0987	0,0964	0,474	2,69	0,007
$M > Y$	0,334	0,0796	0,1730	0,488	4,19	$< 0,001$
$X > Y$	0,423	0,0841	0,2584	0,594	5,03	$< 0,001$
Pengaruh tidak langsung						
$X > M > Y$	0,0885	0,0413	0,0284	0,188	2,14	0,032
Total Pengaruh	0,5112	0,0785	0,3730	0,662	6,51	$< 0,001$

Berdasarkan hasil analisis mediasi melalui uji *bootstrapped regression*, diketahui bahwa *conscientiousness* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *financial well-being* ($B=0,0885$, CI_{95} [0,0284; 0,188], $SE=0,0413$, $p=0,032$) dengan efek tersebut sebagian dimediasi oleh *financial literacy* ($B=0,4228$, CI_{95} [0,2584; 0,594], $SE=0,0841$, $p<0,001$). Secara umum, kedua jalur dalam penelitian ini, yaitu *conscientiousness* dan

financial literacy, memiliki pengaruh terhadap *financial well-being* dengan total effect ($B=0,5112$, CI_{95} [0,3730; 0,682], $SE=0,0785$, $p<0,001$).

Selain itu, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa efek tidak langsung menunjukkan nilai yang signifikan ($B=0,0885$, CI_{95} [0,0284; 0,188], $SE=0,0413$, $p=0,032$), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat efek tidak langsung yang signifikan dan terjadi efek mediasi pada *conscientiousness* terhadap *financial well-being* melalui *financial literacy*. Berdasarkan hasil analisis, *financial literacy* dapat menjelaskan sebagian kecil dari *total effect* dan masih terdapat efek langsung yang signifikan ($p < 0,001$), sehingga hasil pada penelitian ini tergolong dalam partial mediation. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran mediasi parsial dari *financial literacy* (variabel Z) yang memengaruhi hubungan antara *conscientiousness* (variabel X) dan *financial well-being* (variabel Y), di mana proporsi mediasi sebesar 17,3%, sementara 82,7% merupakan efek langsung.

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur, diketahui bahwa jalur a ($X \rightarrow Z$) menunjukkan variabel *conscientiousness* berkorelasi positif dan berpengaruh secara signifikan ($B=0,265$, CI_{95} [0,0964; 0,474], $SE=0,0987$, $p=0,007$) terhadap variabel *financial literacy*. Kemudian, pada jalur b ($Z \rightarrow Y$), variabel *financial literacy* memiliki korelasi yang positif dan berpengaruh secara signifikan ($B=0,334$, CI_{95} [0,1730; 0,488], $SE=0,0796$, $p<0,001$) terhadap variabel *financial well-being*. Selanjutnya, jalur c' ($X \rightarrow Y$) menunjukkan variabel *conscientiousness* berkorelasi positif secara signifikan ($B=0,423$, CI_{95} [0,2584; 0,594], $SE=0,0841$, $p<0,001$) terhadap variabel *financial well-being*.



Gambar 1. Model Regresi dengan Mediasi

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menguji peran *financial literacy* sebagai mediator dalam hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being* pada pekerja *gig economy* Generasi Z di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *conscientiousness* dengan *financial literacy* dan hubungan positif yang signifikan antara *financial literacy* dengan *financial well-being*. Selain itu, ditemukan juga hubungan langsung yang signifikan antara *conscientiousness* dan *financial well-being*, di mana *financial well-being* dipengaruhi secara tidak langsung melalui *financial literacy*. Temuan ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berperan

sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being*.

Pengaruh *Conscientiousness* terhadap *Financial Literacy*

Berdasarkan teori *Five Factor Model of Personality*, *conscientiousness* merupakan dimensi kepribadian yang mencerminkan tingkat keteraturan, kedisiplinan, dan orientasi pencapaian tujuan individu (Soto & John, 2017). Hasil penelitian ini mengonfirmasi ekspektasi teoretis tersebut, di mana terdapat korelasi positif yang signifikan antara *conscientiousness* dan *financial literacy*. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa ketika pekerja gig memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep keuangan, serta lebih konsisten dalam mengaplikasikan pengetahuan finansial dalam pengelolaan pendapatan mereka. Temuan ini sejalan dengan studi Fenton-O'Creevy dkk. (2023) terhadap 3.240 orang dewasa di Inggris yang menemukan bahwa *conscientiousness* merupakan sifat kepribadian paling penting dalam akumulasi kekayaan, dengan hubungan positif yang konsisten terhadap tabungan dan investasi.

Penelitian Foster dan Greene (2023) yang menggunakan data *Survey and Diary of Consumer Payment Choice* tahun 2021 menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai *financial outcomes* termasuk *financial literacy*, dengan individu yang *conscientious* tinggi menunjukkan kebiasaan keuangan yang lebih baik dan pengelolaan informasi finansial yang lebih proaktif. Dalam konteks *gig economy* di Indonesia, *conscientiousness* menjadi sangat penting karena pekerja harus mengelola pendapatan yang fluktuatif, merencanakan tabungan untuk periode tidak bekerja, dan membuat keputusan investasi tanpa jaminan sosial yang biasanya dimiliki pekerja formal. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa *gig workers* menghadapi tantangan ekonomi yang unik, termasuk volatilitas pendapatan dan kurangnya akses terhadap manfaat ketenagakerjaan tradisional (Caza et al., 2022; Li et al., 2023), sehingga menjadikan *conscientiousness* sebagai faktor pelindung yang sangat penting.

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*

Berdasarkan hasil penelitian ini, *financial literacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *financial well-being*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika pekerja gig semakin memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka mereka semakin mampu untuk membuat keputusan finansial yang optimal dan mengelola sumber daya keuangan mereka dengan efektif. Studi terbaru oleh Lusardi dan Streeter (2023) menggunakan *National Financial Capability Study 2021* menemukan bahwa responden dengan *financial literacy* yang lebih tinggi melaporkan *financial well-being* yang lebih baik di semua indikator, termasuk kemampuan memiliki dana darurat serta pengeluaran yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan. Lone dan Bhat (2024) mengonfirmasi bahwa *financial literacy* memiliki dampak signifikan terhadap *financial well-being*, dengan *financial self-efficacy* berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Dalam konteks *gig economy*, *financial literacy* memainkan peran yang lebih

kritis karena pekerja menghadapi pendapatan yang tidak stabil serta akses yang terbatas terhadap manfaat ketenagakerjaan tradisional.

Dalam era digital saat ini, cakupan *financial literacy* turut berkembang menjadi *digital financial literacy* yang memungkinkan individu untuk memanfaatkan platform digital dalam pengelolaan keuangan. Choung et al. (2023) menemukan bahwa *digital financial literacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *financial well-being*, terutama dalam adopsi *fintech* dan akses terhadap layanan keuangan digital. Hal ini sangat relevan bagi pekerja *gig economy* yang sebagian besar mengandalkan platform digital untuk mendapatkan pekerjaan dan mengelola pendapatan mereka.

Pengaruh *Conscientiousness* terhadap *Financial Well-Being*

Analisis hubungan langsung antara *conscientiousness* dengan *financial well-being* dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa *conscientiousness* tidak hanya memengaruhi *financial well-being* melalui peningkatan *financial literacy*, tetapi juga memiliki jalur pengaruh langsung yang independen. Studi oleh Exley et al. (2021) menggunakan *latent profile analysis* menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan positif dengan *wealth*, sementara *neuroticism* memiliki hubungan negatif. Donnelly et al. (2012) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan tabungan, penurunan utang, dan berkurangnya kebiasaan belanja impulsif, bahkan setelah memperhitungkan berbagai variabel sosiodemografis dan kepribadian.

Bagi pekerja *gig economy*, jalur langsung ini memiliki kemungkinan lebih dominan dibandingkan dengan jalur melalui *financial literacy*. Hal ini dikarenakan stabilitas keuangan di tengah kondisi ketidakpastian pendapatan lebih banyak ditentukan oleh konsistensi perilaku sehari-hari, seperti mengendalikan pengeluaran dan menyisihkan tabungan, tidak sekadar pengetahuan keuangan. Karakter individu yang disiplin diri, teratur, serta memiliki orientasi pada pencapaian dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi berperan sebagai faktor pelindung yang membantu mereka secara konsisten mempertahankan kebiasaan keuangan yang sehat, bahkan tanpa adanya struktur kerja formal atau akses yang memadai terhadap kredit (Schneider & Harknett, 2022).

Peran Mediasi *Financial Literacy* pada Pengaruh *Conscientiousness* terhadap *Financial Well-Being*

Analisis mediasi menyatakan bahwa *financial literacy* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being*. Hal ini didukung oleh dua temuan, yaitu pengaruh langsung *conscientiousness* terhadap *financial well-being* yang signifikan dan pengaruh tidak langsung melalui *financial literacy* yang juga signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial literacy* menjelaskan sebagian kecil dari total efek, sementara mayoritas kontribusi berasal dari efek langsung, yaitu *conscientiousness* terhadap *financial well-being*, yang disebabkan oleh kebiasaan, disiplin, dan tindakan yang dimiliki oleh individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi. Hal ini mengonfirmasi kompleksitas mekanisme psikologis yang mendasari *financial well-being* pada pekerja *gig economy*.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa optimalisasi *financial well-being* pekerja *gig economy* memerlukan kombinasi antara peningkatan *financial literacy* dan penyediaan sistem pendukung yang memfasilitasi regulasi diri individu. Meta-analisis Kaiser dan Menkhoff (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku finansial. Penelitian terbaru tentang digital *financial literacy* juga menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap teknologi finansial dalam meningkatkan *financial well-being* di era digital (Choung et al., 2023). Hasil penelitian berkontribusi terhadap pemahaman mekanisme psikologis kompleks yang mendasari perilaku finansial pada pekerja *gig economy* dan menyoroti peran kritis baik sifat kepribadian maupun literasi keuangan dalam proses pencapaian kesejahteraan finansial. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam program literasi keuangan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang konsisten dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang sehat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa *conscientiousness* dan *financial literacy* merupakan prediktor signifikan terhadap *financial well-being* pekerja *gig economy* Generasi Z di Indonesia. Analisis mediasi menunjukkan bahwa *financial literacy* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *conscientiousness* dan *financial well-being*, dengan proporsi mediasi sebesar 17,3% dan efek langsung sebesar 82,7%. Temuan menunjukkan korelasi positif antara *conscientiousness* dan *financial literacy* serta korelasi positif antara *financial literacy* dan *financial well-being*.

Temuan ini mengonfirmasi prediksi Five Factor Model dengan menunjukkan bahwa *conscientiousness* secara langsung dapat meningkatkan *financial well-being* melalui perilaku finansial yang disiplin, serta secara tidak langsung melalui peningkatan *financial literacy*. Hasil penelitian berkontribusi terhadap pemahaman mekanisme psikologis kompleks yang mendasari perilaku finansial pekerja *gig economy* dan menyoroti peran kritis baik sifat kepribadian maupun literasi keuangan dalam proses pencapaian kesejahteraan finansial.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur perilaku keuangan dan psikologi kepribadian, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi platform digital, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi literasi keuangan yang kontekstual dan berkelanjutan bagi pekerja muda di era ekonomi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseptual dengan memasukkan variabel psikologis dan perilaku keuangan lainnya yang relevan dalam konteks *gig economy*, seperti *financial self-efficacy*, *financial stress*, atau dimensi kepribadian *Big Five* lainnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *financial well-being* pekerja Generasi Z. Selain itu, penggunaan desain penelitian longitudinal atau pendekatan *mixed methods*

direkomendasikan agar dapat menangkap dinamika perubahan literasi keuangan dan kesejahteraan finansial pekerja *gig economy* yang bersifat fluktuatif.

Penelitian mendatang juga disarankan untuk memperluas konteks penelitian dengan melibatkan berbagai jenis pekerjaan *gig economy* atau melakukan studi komparatif lintas wilayah dan negara. Dari sisi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Ketenagakerjaan membuat program literasi keuangan yang lebih tersegmentasi dan personal. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan program pengelolaan keuangan otomatis atau perlindungan sosial yang sesuai dengan karakteristik psikologis mitra kerja mereka untuk penyedia platform digital (seperti platform *ride-hailing* atau *marketplace freelance*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan ekosistem ekonomi digital yang lebih aman dan berkelanjutan.

Referensi

- Anderson, M., McClain, C., Faverio, M., & Gelles-Watnick, R. (2021). The state of gig work in 2021. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2021/12/08/the-state-of-gig-work-in-2021/>
- Atkinson, A. F.-A. M. (2012). Measuring Financial Literacy: Results Of The OECD/ International Network On Financial Education (INFE) Pilot Study. Paris: Organisation For Economic Cooperation and Development. *International Network on Financial Education* (15). <https://doi.org/10.1787/20797117>
- Caza, B. B., Reid, E. M., Ashford, S. J., & Granger, S. (2022). Working on my own: Measuring the challenges of gig work. *Human Relations*, 75(11), 2122-2159. <https://doi.org/10.1177/00187267211030098>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. Y. (2023). Digital *financial literacy* and *financial well-being*. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. CFPB. <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edition). Sage College Publishing.
- De Stefano, Valerio, The Rise of the 'Just-in-Time Workforce': On-Demand Work, Crowd Work and Labour Protection in the 'Gig-Economy' (October 28, 2015). *Comparative Labor Law & Policy Journal*, Forthcoming, *Bocconi Legal Studies Research Paper No. 2682602*, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2682602>
- Donnelly, G., Iyer, R., & Howell, R. T. (2012). The Big Five personality traits, material values, and *financial well-being* of self-described money managers. *Journal of Economic Psychology*, 33(6), 1129-1142. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2012.08.001>
- Exley, C. L., Gneiting, C., & Kumar, A. (2021). OCEAN wealth profiles: A latent profile analysis of personality traits and financial outcomes. *Personality and Individual Differences*, 183, 111137. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111137>

- Fachrudin, K. A., & Silalahi, A. S. (2022). The relationship among financial literacy, conscientiousness traits, financial behavior, and financial well-being. *Italienisch*, 12(1), 765-776. <https://www.researchgate.net/publication/360140506>
- Fenton-O'Creevy, M., Skavhaug, I. M., Furnham, A., & Manjon-Cabeza, J. (2023). Personality and wealth. *Financial Planning Review*, 6(1), e1158. <https://doi.org/10.1002/cfp2.1158>
- Foster, K., & Greene, C. (2023). Personality traits and financial outcomes (Federal Reserve Bank of Boston Working Paper No. 23-4). <https://doi.org/10.29412/res.wp.2023.04>
- Garcia-Manero, G., Yang, H., Kuang, S.Q., O'Brien, S., Thomas, D., and H. K. (2005). 基 因 的 改 变 NIH Public Access. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2010.06.005.What>
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26-42. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.26>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact *financial literacy* and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611-630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kempson, E., Finney, A., & Poppe, C. (2017). Financial Well-being: A Conceptual Model and Preliminary Analysis. *Consumption Research Norway*, (8), 3–75. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18737.68961>
- Letkiewicz, J. C., & Fox, J. J. (2014). *Conscientiousness, financial literacy*, and asset accumulation of young adults. *Journal of Consumer Affairs*, 48(2), 274-300. <https://doi.org/10.1111/joca.12040>
- Li, Y., Xu, S., Yu, Y., & Meadows, R. (2023). The well-being of *gig workers* in the sharing economy during COVID-19. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(4), 1470-1489. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-01-2022-0064>
- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2024). Impact of *financial literacy* on *financial well-being*: A mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(1), 122-137. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00183-8>
- Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). *Financial literacy* and *financial well-being*: Evidence from the US. *Journal of Financial literacy and Wellbeing*, 1(2), 1-30. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.7>
- Sang, N. M. (2021). Financial Well-Being of Vietnamese Students. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(4), 355–365. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(4\).2021.29](https://doi.org/10.21511/imfi.18(4).2021.29)
- Schneider, D., & Harknett, K. (2022). Hard work and uncertainty: Economic insecurity among service-sector workers. Economic Policy Institute. <https://www.epi.org/publication/gig-worker-survey/>

- Soto, C. J., & John, O. P. (2017). The next Big Five Inventory (BFI-2): Developing and assessing a hierarchical model with 15 facets to enhance bandwidth, fidelity, and predictive power. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(1), 117-143. <https://doi.org/10.1037/pspp0000096>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and *financial well-being*? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). *Financial literacy* and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449-472. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>